



Penguatan Pendidikan Keagamaan Non-Formal Anak melalui Program Terpadu Pembinaan Baca Al-Qur'an Berbasis Masjid di Belawan Sicanang

Tegar Adit Tiawan¹, Putra Apriadi Siregar²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

*Corresponding Author e-mail: ¹tegaraditiawan5656@gmail.com,

Diterima: April 2025; Direvisi: April 2025; Diterbitkan: Mei 2025

Abstrak

Program Terpadu Penguatan Pendidikan Keagamaan Non-Formal melalui KKN Mandiri di Masjid Nurul Hidayah, Belawan Sicanang, bertujuan meningkatkan literasi Al-Qur'an anak-anak dan remaja. Kegiatan ini mencakup pengajaran huruf hijaiyah, pembelajaran Iqra', tafsir bacaan, hingga tadarusan rutin yang dikemas dengan pendekatan interaktif dan menyenangkan. Program melibatkan mahasiswa, pengurus masjid, serta masyarakat setempat sebagai upaya bersama memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pendidikan non-formal. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, peningkatan motivasi belajar, serta tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama sejak dulu. Tantangan utama yang dihadapi meliputi variasi kemampuan peserta, keterbatasan waktu saat Ramadhan, serta minimnya peran aktif pemuda masjid. Evaluasi kegiatan menegaskan bahwa pendekatan yang digunakan mampu mendorong keterlibatan lintas usia, mempererat ikatan sosial, dan menciptakan suasana belajar yang inklusif. Program ini memberikan inspirasi bagi pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang, dengan rekomendasi untuk meningkatkan inovasi metode pengajaran, pelibatan pemuda, serta penguatan pendampingan psikologis bagi peserta agar manfaatnya dapat terus berkelanjutan bagi masyarakat..

Kata Kunci: Pendidikan Keagamaan, Non Formal, Pembinaan, Baca Al-Qur'an, Masjid

Strengthening Children's Non-Formal Religious Education through an Integrated Mosque-Based Qur'an Reading Development Program in Belawan Sicanang

Abstract

The Integrated Program for Strengthening Non-Formal Religious Education through the Independent Community Service Program (KKN Mandiri) at Nurul Hidayah Mosque, Belawan Sicanang, aims to improve Qur'anic literacy among children and adolescents. The activities include teaching hijaiyah letters, Iqra' reading, tajwid improvement sessions, and regular tadarus, all delivered through interactive and engaging approaches. The program involves students, mosque administrators, and the local community to reinforce the mosque's role as a center for non-formal religious education. The implementation results show significant improvements in Qur'an reading abilities, increased learning motivation, and heightened community awareness of the importance of early religious education. Key challenges encountered include varying participant skill levels, time constraints during Ramadan, and the limited active involvement of mosque youth. Program evaluation confirms that the applied approach effectively encourages cross-age engagement, strengthens social ties, and fosters an inclusive learning atmosphere. This program serves as an inspiration for similar initiatives in the future, with recommendations to enhance teaching innovations, increase youth participation, and provide psychological support for participants to ensure the program's long-term sustainability and benefits for the community.

Keywords: Religious Education, Non-Formal, Development, Qur'an Reading, Mosque

How to Cite : Tiawan, T. A., & Siregar, P. A. (2025). Penguatan Pendidikan Keagamaan Non-Formal Anak melalui Program Terpadu Pembinaan Baca Al-Qur'an Berbasis Masjid di Belawan Sicanang. Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service), 7(2), 430-442. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i2.2814>



PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan non-formal merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk karakter dan moral masyarakat, khususnya bagi anak-anak dan remaja di lingkungan sekitar masjid. Sebagai pusat ibadah sekaligus pusat sosial, masjid memegang peran strategis dalam menyediakan wadah pembelajaran agama seperti pembelajaran Al-Qur'an, pengajian, serta pelatihan nilai-nilai keislaman lainnya. Menurut Gusnita & Rahardi (2019), sejak zaman Rasulullah SAW, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan dan pembinaan umat, di mana Rasulullah mengajarkan Al-Qur'an, hadis, dan berbagai ilmu kepada para sahabat. Hal senada diungkapkan Lutfi Nur Hakim et al. (2019) yang menyatakan bahwa masjid menjadi tempat berkumpul umat Muslim yang berperan layaknya madrasah terbuka untuk segala usia.

Dalam konteks ini, pendidikan non-formal memiliki peran signifikan tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu dan keterampilan, tetapi juga sebagai media pemberdayaan masyarakat untuk membangun motivasi dan kemampuan bertransformasi secara mandiri (Nugraha et al., 2024). Selain sebagai tempat pembelajaran agama bagi anak-anak dan dewasa, masjid juga menjadi ruang pengembangan pemikiran, seni, dan budaya Islam (Mhd. Ayub et al., 2021). Namun, pelaksanaan pendidikan keagamaan non-formal di banyak wilayah, termasuk di Belawan Sicanang, kerap menghadapi berbagai hambatan seperti minimnya tenaga pengajar, terbatasnya fasilitas pendukung, serta kurangnya keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda (Khairuni & Widyanto, 2018).

Padahal, pendidikan agama sejak usia dini memiliki peran krusial dalam membentuk karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Umam, 2023). Ketika anak-anak tidak memiliki akses yang memadai terhadap pendidikan agama, mereka kehilangan kesempatan untuk memahami ajaran-ajaran moral dan spiritual yang dapat menjadi fondasi kehidupan mereka di masa depan. Sebaliknya, jika masjid mampu berperan optimal sebagai pusat pembelajaran agama, masyarakat sekitar dapat merasakan manfaat nyata dalam bentuk peningkatan kualitas kehidupan sosial, spiritual, dan kultural.

Sebagai bagian dari upaya menjawab tantangan ini, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi, khususnya melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri, menjadi salah satu sarana efektif untuk memperkuat peran masjid sebagai pusat pendidikan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yang merupakan salah satu dari tiga pilar utama Tri Dharma Perguruan Tinggi, memiliki peran penting dalam mempertemukan mahasiswa dengan permasalahan riil masyarakat, sehingga manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa, tetapi juga oleh masyarakat secara luas (Muniarty et al., 2021; Wulandari et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Masjid Nurul Hidayah, Belawan Sicanang, ditemukan sejumlah permasalahan yang menghambat

keberlangsungan pendidikan keagamaan non-formal. Jumlah tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dalam mengajarkan Al-Qur'an secara efektif masih sangat terbatas. Banyak pengajar yang menggunakan metode konvensional yang kurang menarik bagi anak-anak, sehingga minat belajar mereka cenderung menurun. Fasilitas pendukung seperti buku sejarah Islam, alat peraga edukatif, maupun ruang belajar yang memadai juga belum tersedia secara optimal. Ditambah lagi, rendahnya partisipasi masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja, semakin memperburuk kondisi ini karena kurangnya motivasi maupun pemahaman akan pentingnya pendidikan agama sejak dini.

Kondisi tersebut berdampak pada lemahnya pemahaman anak-anak terhadap ajaran agama, rendahnya minat membaca Al-Qur'an, serta minimnya kegiatan pembelajaran agama yang interaktif. Jika tidak segera diatasi, hal ini dapat mengurangi peran strategis masjid sebagai pusat pendidikan non-formal dan membuat generasi muda semakin jauh dari nilai-nilai agama yang seharusnya mereka pahami sejak kecil.

Melihat tantangan dan permasalahan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat melalui KKN Mandiri hadir sebagai bentuk intervensi nyata yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan agama non-formal di Masjid Nurul Hidayah, Belawan Sicanang. Program ini dirancang untuk memperluas akses anak-anak dan remaja terhadap pembelajaran agama yang berkualitas, memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar, serta menghadirkan metode pengajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan mereka. Tidak hanya berhenti pada aspek pengajaran, kegiatan ini juga diarahkan untuk menyediakan sarana pendukung seperti buku-buku agama, alat peraga, dan media pembelajaran interaktif yang selama ini belum tersedia.

Lebih jauh, program ini memiliki tujuan untuk membangun kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya pendidikan agama sejak dini, sehingga mendorong partisipasi aktif mereka dalam menjaga keberlangsungan program. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat sesaat, tetapi juga menciptakan fondasi keberlanjutan melalui keterlibatan aktif masyarakat dan takmir masjid dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Program ini juga diharapkan mampu membentuk komunitas yang lebih peduli terhadap pendidikan agama, memperkuat ikatan sosial antarwarga, serta memposisikan masjid sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual yang berdampak positif bagi generasi muda maupun masyarakat secara umum.

Urgensi program ini semakin terasa karena banyak daerah pinggiran, termasuk Belawan Sicanang, yang masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam penyelenggaraan pendidikan agama non-formal. Padahal, sebagaimana ditegaskan Kuraesin et al. (2024), keberadaan tempat belajar Al-Qur'an berperan penting dalam pembentukan akhlak berbasis karakter religius. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan, di mana pendekatan yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman anak-anak terhadap isi Al-Qur'an (Waqfin et al., 2022).

Kebaruan program ini terletak pada integrasi pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan metode pembelajaran interaktif yang disesuaikan dengan

konteks lokal. Tidak hanya berfokus pada pemberian pelatihan mengaji, program ini juga memanfaatkan media digital, permainan edukasi, dan kerja sama lintas pihak, termasuk mahasiswa KKN, takmir masjid, serta masyarakat setempat. Skema donasi dan kerja sama dengan pihak eksternal untuk penyediaan buku, alat peraga, dan fasilitas pendukung lainnya menjadi strategi tambahan untuk memperluas dampak program.

Selain itu, aspek keberlanjutan program menjadi salah satu nilai tambah yang membedakan inisiatif ini dari kegiatan pengabdian sejenis yang biasanya hanya bersifat temporer. Melalui penguatan kapasitas masyarakat, diharapkan program ini mampu menciptakan dampak jangka panjang, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor utama dalam menjaga keberlangsungan pendidikan agama non-formal di masjid mereka.

Beberapa studi sebelumnya mendukung pendekatan semacam ini. Darlis (2017) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan non-formal di masjid tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, meningkatkan kesadaran kolektif akan nilai-nilai agama, bahkan membantu menurunkan angka putus sekolah. Oleh karena itu, pelaksanaan program ini tidak hanya dipandang sebagai upaya lokal, tetapi juga sebagai kontribusi penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan yang lebih inklusif dan berdaya saing di tingkat nasional.

Melalui pendekatan terpadu ini, diharapkan masyarakat sekitar Masjid Nurul Hidayah dapat merasakan manfaat nyata berupa akses yang lebih luas terhadap pendidikan agama yang berkualitas. Anak-anak dan remaja diharapkan semakin termotivasi untuk belajar Al-Qur'an dengan benar, sementara masyarakat memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya pendidikan agama. Pada akhirnya, masjid diharapkan semakin berperan sebagai pusat komunitas yang dinamis, tidak hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam penguatan pendidikan dan pembinaan umat yang berdampak positif secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat yang melibatkan mahasiswa KKN Mandiri, pengurus masjid, tokoh agama, serta masyarakat sekitar Masjid Nurul Hidayah di Kelurahan Belawan Sicanang. Metode yang digunakan meliputi observasi, diskusi, pelatihan langsung, serta penggunaan media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Program ini dilaksanakan secara bertahap selama masa KKN Mandiri yang berlangsung selama kurang lebih satu bulan, dengan penjadwalan kegiatan yang menyesuaikan waktu luang masyarakat dan jadwal shalat di masjid. Lokasi utama pelaksanaan adalah Masjid Nurul Hidayah yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial di wilayah tersebut, sehingga memungkinkan keterlibatan aktif berbagai kalangan usia, khususnya anak-anak dan remaja.

Tahap Persiapan

Pada tahap awal, dilakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi langsung di lokasi kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri di Kelurahan

Belawan Sicanang, khususnya di sekitar Masjid Nurul Hidayah. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu utama yang menjadi permasalahan pendidikan keagamaan non-formal di wilayah tersebut. Dalam fase ini, panitia pelaksana berkolaborasi secara intensif dengan tokoh agama, masyarakat, serta pihak terkait lainnya guna memastikan bahwa materi dan program yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil di lapangan. Aspirasi masyarakat didengarkan melalui diskusi kelompok dan musyawarah agar materi pembelajaran yang disusun benar-benar relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Belawan Sicanang. Setelah itu, dilakukan penyusunan program kerja final yang melibatkan pengurus atau Badan Kemakmuran Masjid Nurul Hidayah dengan penjelasan lengkap mengenai tujuan dan manfaat program. Pendekatan ini diharapkan dapat memotivasi anak-anak dan remaja sebagai sasaran utama untuk aktif bergabung dalam pembelajaran ilmu agama di masjid.

Tahap Perencanaan

Masjid Nurul Hidayah dipilih sebagai lokasi utama pelaksanaan program dengan tujuan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sekitar, khususnya anak-anak dan remaja yang aktif di masjid. Program dirancang untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan agama non-formal melalui pengajaran yang kompeten, penyediaan buku-buku agama, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Kegiatan yang diusulkan meliputi pengajian rutin, sosialisasi nilai-nilai agama, dan metode pembelajaran yang interaktif seperti penggunaan media digital dan permainan edukatif guna meningkatkan minat belajar serta partisipasi lintas usia. Selain itu, program juga melibatkan pelatihan remaja masjid agar dapat menjadi pengajar mandiri sebagai upaya mendukung keberlanjutan kegiatan. Penelitian oleh Noviyanti et al. (2024) menunjukkan bahwa pendampingan membaca Al-Qur'an dan menulis huruf hijaiyah mampu menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini secara efektif. Temuan serupa juga disampaikan oleh Riswanda et al. (2022), yang menegaskan bahwa peran mahasiswa KKN dalam pengajaran langsung di masjid dapat mengurangi angka buta aksara Al-Qur'an di masyarakat. Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, sebagaimana dijelaskan Kartika (2025), terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar anak-anak dalam memahami nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam.

Tahap Pelaksanaan

Setelah program kerja disusun, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan yang dilakukan dengan strategi pembelajaran yang terencana dan sistematis untuk memastikan efektivitas dan efisiensi proses (Santoso et al., 2023). Program ini melibatkan peran aktif anak-anak, remaja, serta masyarakat sekitar Masjid Nurul Hidayah secara penuh. Salah satu kegiatan utama adalah pengajaran huruf hijaiyah yang dilakukan secara interaktif dengan menggunakan media menarik agar anak-anak lebih mudah memahami dan termotivasi. Selain itu, kegiatan Tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setelah shalat berjamaah untuk memanfaatkan waktu luang sekaligus membangun kebiasaan positif. Semua kegiatan dikoordinasikan secara terstruktur oleh mahasiswa KKN yang bertanggung jawab atas penataan tempat, pengaturan

jadwal, serta pelibatan peserta secara optimal agar pelaksanaan program berjalan lancar dan efektif.

Evaluasi dan Umpan Balik

Setelah pelaksanaan program selesai, dilakukan evaluasi menyeluruh oleh mahasiswa KKN Mandiri untuk menilai keberhasilan dan dampak kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi meliputi kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat, efektivitas pelaksanaan, serta hasil yang dirasakan oleh peserta dan pengurus masjid. Proses evaluasi ini melibatkan pengumpulan masukan dari berbagai pihak seperti peserta didik, pengurus masjid, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh perspektif yang komprehensif. Hasil evaluasi tersebut dianalisis secara mendalam dan digunakan sebagai bahan penyusunan laporan akhir KKN yang lengkap, termasuk rekomendasi strategis untuk pengembangan dan keberlanjutan program ke depan agar manfaatnya dapat terus dirasakan oleh masyarakat secara berkelanjutan.

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan Program Terpadu Penguatan Pendidikan Keagamaan Non-Formal selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri di Masjid Nurul Hidayah, Belawan Sicanang, menunjukkan keberhasilan yang menggembirakan, khususnya dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an anak-anak dan remaja. Program yang difokuskan pada pengajaran huruf hijaiyah, pembelajaran Iqra', kajian tahnin, hingga tadarusan rutin ini berhasil menarik partisipasi aktif sekitar 10-15 peserta dengan rentang usia 7-15 tahun. Keberhasilan program ini ditandai oleh beberapa indikator utama: meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak yang sebelumnya kesulitan mengenali huruf hijaiyah, meningkatnya ketepatan makhraj dalam bacaan Surah Al-Fatihah, serta bertambahnya kepercayaan diri peserta remaja dalam mengikuti kegiatan tadarusan.



Gambar 1. Mengajarkan Membaca Al- Qur'an

Selain itu, keberhasilan ini juga tidak terlepas dari dukungan pengurus masjid dan tokoh agama setempat yang menyediakan fasilitas serta mempromosikan kegiatan melalui jaringan komunitas. Metode pembelajaran yang interaktif, penggunaan media belajar yang menarik, dan suasana Ramadhan yang penuh semangat menjadi faktor pendorong utama keberhasilan program. Meskipun menghadapi tantangan seperti variasi kemampuan peserta, minimnya peran pemuda masjid, serta keterbatasan waktu saat Ramadhan, program ini tetap mampu memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Selanjutnya, hasil-hasil ini akan dibahas lebih mendalam untuk memahami capaian, kendala, serta rekomendasi pengembangan di masa depan. Adapun hasil atau temuan program pengabdian ini disajikan secara naratif dalam tabel 1 berikut

Tabel 1. Hasil Kualitatif Pelaksanaan Program

Aspek	Temuan
Jumlah Peserta	10–15 anak dan remaja (usia 7–15 tahun), terdiri dari peserta tetap dan beberapa peserta tambahan, termasuk orang dewasa untuk sesi tahsin.
Antusiasme Peserta	Anak-anak sangat antusias, terutama pada sesi membaca Iqra' dan belajar surat pendek. Remaja lebih tertarik di sesi tahsin, meski ada hambatan rasa malu.
Perkembangan Kemampuan	Peserta TK-SD mulai mengenal huruf hijaiyah dan bisa membaca sederhana; peserta remaja memperbaiki tajwid dan kelancaran membaca.
Peran Masyarakat	Pengurus masjid mendukung penuh dengan menyediakan tempat, fasilitas, serta mempromosikan kegiatan melalui pengeras suara masjid.
Metode Pengajaran	Menggunakan metode interaktif seperti membaca bersama, permainan edukatif, dan pendampingan langsung dengan pendekatan individual sesuai kebutuhan peserta.
Hambatan yang Dihadapi	Minimnya keterlibatan pemuda masjid; variasi kemampuan peserta yang cukup lebar; waktu pelaksanaan di siang hari saat Ramadhan mengurangi konsistensi kehadiran.
Dampak Sosial	Meningkatkan peran masjid sebagai pusat pendidikan non-formal; mempererat hubungan antarwarga; menciptakan suasana belajar agama yang inklusif.
Evaluasi Keberhasilan	Terlihat dari peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, antusiasme peserta, serta adanya keinginan masyarakat untuk melanjutkan kegiatan pasca-program KKN.

Selama bulan Ramadhan 2025, Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri yang dilaksanakan di Masjid Nurul Hidayah, Kelurahan Belawan Sicanang, difokuskan pada penguatan Pendidikan Keagamaan Non-Formal bagi anak-anak dan remaja. Program ini dirancang secara terpadu untuk memperkuat pemahaman agama sekaligus menjadikan masjid sebagai pusat pembentukan karakter yang inklusif dan dinamis. Kegiatan utama adalah Program Terpadu Pembinaan Baca Al-Qur'an yang mencakup beberapa komponen, yaitu pengajaran huruf hijaiyah, pelatihan

membaca Iqra' dan surat pendek, pembinaan tajwid dasar melalui kajian tahlisin, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an melalui kegiatan tadarusan rutin. Pendekatan yang digunakan adalah bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan peserta, dikemas secara menyenangkan dan interaktif sehingga mendukung keterlibatan peserta dari berbagai kelompok usia.

Melalui program ini, diharapkan tumbuh generasi muda yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga memiliki kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk hidup. Selain itu, kegiatan ini menguatkan fungsi Masjid Nurul Hidayah sebagai pusat pendidikan keagamaan dan pengembangan karakter di komunitas lokal. Pendekatan yang komprehensif ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pendidikan keagamaan non-formal dalam membentuk karakter dan meningkatkan literasi agama (Halim, 2022; Masnawati & Fitria, 2024).

Peserta program adalah anak-anak dan remaja usia 7 sampai 15 tahun yang tinggal di sekitar Masjid Nurul Hidayah. Mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi selama Ramadhan dalam mengikuti pembelajaran agama, namun kemampuan awal dalam membaca Al-Qur'an sangat beragam. Sebagian anak, terutama yang berasal dari keluarga ekonomi rendah atau yang sudah putus sekolah, masih kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah serta membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Hal ini menunjukkan adanya gap akses pendidikan agama formal yang harus diatasi melalui pendidikan non-formal.

Keterbatasan fasilitas belajar dan menurunnya peran aktif pemuda masjid menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program ini. Meski begitu, anak-anak tetap bersemangat mengikuti pembelajaran karena metode yang digunakan menarik dan suasana belajar dibuat menyenangkan. Ini sejalan dengan temuan Kartika (2025) bahwa metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif meningkatkan motivasi belajar anak-anak.

Program penguatan pendidikan keagamaan non-formal ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan nyata masyarakat Belawan Sicanang, khususnya anak-anak dan remaja, dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an yang masih rendah. Berdasarkan observasi awal, banyak anak mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an dengan benar karena kurangnya akses pendidikan agama formal. Hal ini didukung oleh Halim (2022) yang menyatakan pentingnya peran lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam menjangkau anak-anak yang belum mendapat pendidikan agama formal.

Penelitian Masnawati & Fitria (2024) menegaskan bahwa penguatan pendidikan keagamaan non-formal mampu membentuk akhlakul karimah dan memperdalam pemahaman nilai-nilai Islam melalui pembelajaran Al-Qur'an yang konsisten dan menarik. Lokasi pelaksanaan di Masjid Nurul Hidayah dipilih karena masjid ini merupakan pusat kegiatan keagamaan sekaligus wadah pendidikan nonformal yang inklusif, sesuai dengan visi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam pengabdian kepada masyarakat. Harahap & Hamka (2023) juga mendukung pendekatan ini dengan menyatakan efektivitas pendampingan literasi Al-Qur'an berbasis kearifan lokal di ruang komunitas seperti masjid yang memiliki daya jangkau luas dalam membentuk karakter keagamaan masyarakat.

Program ini melibatkan sekitar 10 sampai 15 anak-anak dan remaja. Pengajaran huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an lebih banyak diikuti oleh anak usia 7 sampai 12 tahun, sementara kajian tahsin dan tadarusan lebih diminati oleh remaja usia 13 sampai 15 tahun. Bahkan sejumlah orang dewasa juga tertarik mengikuti kajian tahsin yang diadakan mingguan. Jumlah peserta bervariasi karena waktu pelaksanaan yang sebagian besar pada siang hari selama Ramadhan, yang membuat kehadiran anak-anak tidak selalu konsisten.

Perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta menunjukkan kemajuan yang signifikan, meskipun dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Pada tahap pengajaran huruf hijaiyah, sebagian besar anak TK dan SD yang awalnya tidak mengenal huruf kini mampu melafalkan dan menulis huruf dasar dengan bantuan metode Iqra'. Dalam sesi penguatan membaca Al-Qur'an, terutama pada Surah Al-Fatihah, peserta menunjukkan peningkatan kelancaran dan ketepatan makhraj, walaupun beberapa anak masih membutuhkan pendampingan intensif. Kajian tahsin yang ditujukan bagi remaja membantu memperbaiki bacaan mereka secara teknis, meskipun tantangan utama yang ditemukan adalah rasa malu atau takut membaca di depan kelompok. Hal ini juga diungkapkan dalam penelitian Mayasari (2019) yang menyebutkan bahwa remaja merasa terbantu dalam pengembangan kemampuan baca Al-Qur'an, namun terkadang merasa canggung atau khawatir ketika diminta membaca di depan teman sebaya. Sedangkan kegiatan tadarusan rutin meningkatkan kepercayaan diri peserta, meskipun partisipasi terkadang berfluktuasi karena kesibukan dan waktu yang terbatas.

Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, terutama bagi peserta yang aktif dan konsisten mengikuti kegiatan. Keberhasilan ini tidak hanya meningkatkan literasi keagamaan tetapi juga membangun karakter religius yang menjadi fondasi pembentukan moral dan akhlak mulia.

Anak-anak memberikan respons yang sangat positif terhadap program pembelajaran ini. Antusiasme mereka terlihat jelas dalam keaktifan mengikuti sesi pembelajaran, meskipun beberapa anak awalnya merasa canggung atau malu. Penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti buku Iqra' bergambar dan metode interaktif yang melibatkan permainan edukatif, menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat belajar anak-anak.

Masyarakat sekitar, terutama pengurus masjid dan tokoh agama, memberikan dukungan penuh terhadap program ini. Mereka memfasilitasi tempat belajar, mempromosikan kegiatan melalui pengeras suara masjid, dan memberikan motivasi kepada peserta untuk terus belajar. Namun, partisipasi pemuda masjid sebagai pendamping dan pengajar masih terbatas, yang sedikit menghambat kelancaran dinamika kegiatan.

Secara umum, masyarakat mengapresiasi program ini sebagai usaha nyata dalam meningkatkan kemampuan anak-anak belajar Al-Qur'an sekaligus memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan peran strategis masjid dalam membentuk komunitas religius yang produktif dan inklusif.

Meski memberikan dampak positif, pelaksanaan program ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama adalah minimnya keterlibatan aktif pemuda masjid yang menyebabkan beban pendampingan pembelajaran sebagian besar ditanggung oleh mahasiswa KKN. Selain itu, jadwal kegiatan yang sebagian besar diadakan pada siang hari selama Ramadhan menyebabkan kesulitan bagi anak-anak untuk hadir secara konsisten, terutama bagi mereka yang juga harus membantu keluarga.

Perbedaan tingkat kemampuan peserta juga menuntut pendekatan pengajaran yang bervariasi dan personal, yang terkadang sulit dilakukan secara optimal dengan jumlah pendamping yang terbatas. Rasa malu remaja ketika diminta membaca di depan kelompok juga menjadi kendala yang perlu penanganan khusus melalui pendekatan psikologis dan penguatan motivasi.

Evaluasi program dilakukan secara menyeluruh untuk menilai keberhasilan dan efektivitas pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan awal, dengan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dan motivasi belajar peserta. Dukungan dari pengurus masjid dan masyarakat memberikan kontribusi besar terhadap kelancaran pelaksanaan program.

Namun demikian, evaluasi juga mengungkapkan beberapa kendala yang perlu diperhatikan untuk program di masa depan, seperti perluasan partisipasi pemuda masjid, penyesuaian jadwal kegiatan agar lebih fleksibel, serta pengembangan metode pengajaran yang lebih variatif dan inovatif untuk mengatasi perbedaan kemampuan peserta. Pendampingan psikologis bagi peserta yang merasa malu atau takut juga direkomendasikan agar kepercayaan diri mereka meningkat.

KESIMPULAN

Program Terpadu Pengayaan Pendidikan Keagamaan Non-Formal melalui KKN Mandiri di Masjid Nurul Hidayah, Belawan Sicanang, berhasil memberikan dampak positif yang signifikan bagi anak-anak dan remaja. Program ini berhasil meningkatkan literasi Al-Qur'an, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga peningkatan kelancaran membaca dengan tajwid yang benar. Keberhasilan ini tercapai berkat pendekatan interaktif, penggunaan media pembelajaran menarik, dan dukungan penuh dari pengurus masjid serta tokoh agama setempat. Antusiasme peserta, terutama anak-anak usia 7-12 tahun, menjadi salah satu indikator keberhasilan, meskipun tetap terdapat tantangan seperti variasi kemampuan peserta, keterbatasan waktu, dan minimnya partisipasi pemuda masjid. Evaluasi program menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pendidikan non-formal dan membangun kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya pendidikan agama sejak dini. Program ini memberikan inspirasi bagi keberlanjutan kegiatan serupa di masa depan, dengan rekomendasi untuk meningkatkan peran pemuda, mengembangkan metode pengajaran yang lebih variatif, serta menyediakan pendampingan psikologis agar peserta semakin percaya diri. Secara keseluruhan, program ini menjadi contoh nyata kontribusi perguruan tinggi dalam pengabdian masyarakat yang berdampak langsung dan berkelanjutan.

REKOMENDASI

Untuk keberlanjutan program, disarankan agar pengurus masjid memperluas keterlibatan pemuda setempat sebagai pendamping atau pengajar agar regenerasi berjalan optimal. Perlu juga dilakukan pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif, termasuk pemanfaatan media digital serta permainan edukatif untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak. Selain itu, penyesuaian jadwal kegiatan agar lebih fleksibel dapat meningkatkan konsistensi kehadiran peserta. Disarankan pula adanya pelatihan khusus bagi pendamping untuk menangani perbedaan kemampuan peserta dan memberikan dukungan psikologis, terutama kepada remaja yang masih merasa malu atau kurang percaya diri saat belajar bersama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas kelancaran pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri tahun 2025 di Masjid Nurul Hidayah, Kelurahan Belawan Sicanang. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pengurus Masjid Nurul Hidayah dan seluruh jajaran, atas dukungan, kerja sama, dan fasilitasi yang luar biasa selama kegiatan berlangsung. Terima kasih juga kepada masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang yang telah menerima kami dengan hangat dan berpartisipasi aktif dalam setiap program. Tak lupa, kami sampaikan penghargaan kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Rektor, serta panitia KKN yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan berharga. Semoga segala kebaikan ini menjadi amal jariyah dan membawa manfaat bagi kita semua.

REFERENCES

- Darlis, A. (2017). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1), 86.
- Gusnita, E., & Rahardi, M. T. (2019). Peran Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat. In STAIN Sultan Abdurrahman Press.
- Halim, A. (2022). Literasi Al-Qur'an Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an Di masa Pandemi Covid-19. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 17(2), 56–63. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/27915%0Ahttp://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/27915/14130>
- Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the roles of philosophy, culture, language and Islam in Angkola's local wisdom of 'Dalihan Na Tolu.' *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8164>
- Kartika, M. D. (2025). *Pendampingan baca tulis al-qur'an dalam meningkatkan motivasi belajar anak di tpa margorejo*. 3(2), 203–212.
- Khairuni, N., & Widianto, A. (2018). Mengatasi Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Resolving Teenage Spiritual Crisis in Banda

- Aceh by Revitalizing and Optimizing the Functions of Masjid as an Islamic Educa. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(1), 74–84. <http://jakarta45.wordpress.com/category/artikel/page/382>.
- Kuraesin, L., Husnah, N., Sari, M., Kurniawan, M. A., & Prayogi, A. (2024). Pendampingan Mengajar Mengaji di Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an Musala As-Salam Dusun Winong Pekalongan. *KIAT Journal of Community Development*, 3(1), 23–29.
- Lutfi Nur Hakim, Siti Nursyamsiyah, D. W. P. (2019). *Optimalisasi Peran Masjid sebagai Pusat pendidikan Islam Non Formal Di Masjid AlMustarsyidi*. Unmuhjember. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y> <http://dx.doi.org/10.1016/j.regisciurbeco.2008.06.005> https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELES_TARI
- Masnawati, E., & Fitria, S. N. (2024). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Pengembangan Akhlak Anak. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 213–224. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1738>
- Mayasari, D. (2019). *Internalisasi Nilai – nilai Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an di MA Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara*. 3, 40–48.
- Mhd. Ayub et al. (2021). Peran Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Non Formal Untuk Meingkatkan Akhlak Remaja Kelurahan labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan. *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 11(2), 26–37.
- Muniarty, P., Wulandari, W., Ansyarif, A., & ... (2021). Pendampingan Baca Tulis Al Quran bagi Anak-Anak di Lokasi KKN Kelurahan Dodu Kota Bima. *Jumat Keagamaan* ..., 2(2), 4. https://ejurnal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_agama/article/view/1906
- Noviyanti, L. F., Saudah, S., Muzakki, M., & Wahdah, N. (2024). Pendampingan Membaca Al-Quran Dan Menulis Huruf Hijaiyah Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Desa Hampalit. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 2(3), 49–53. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v2i3.79>
- Nugraha, P. N., Wismayanti, K. W. D., & Wirantari, D. A. P. (2024). Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Non Formal (Studi Kasus Anak Pedagang Asongan di Kota Denpasar). *Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(1), 37–52.
- Riswanda, R., Zahra, N., Mausufi, N., Rahma NST, N., & Siregar, M. N. (2022). Peran mahasiswa KKN dalam mengurangi buta aksara Al-Qur'an di kelurahan Pulo Brayan kota. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 506. <https://doi.org/10.29210/30032079000>
- Santoso, E. B., Hamid, M. A., Warisno, A., Andari, A. A., & Sujarwo, A. (2023). Sistem Manajemen Perencanaan, Pelaksanaan Dan Evaluasi Pembelajaran Di Smp Qur'an Darul Fattah Lampung Selatan. *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 146–155. <https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i3.1520>

- Sari, A. M., Hidayah, O. N., Khotimah, S., Prayitno, H. J., 'Ulya, N. K., & Nugroho, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama untuk Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini di TPA. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 36–48. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.19179>
- Umam, N. (2023). Pembelajaran Membaca al-Qur'an Anak Usia Dini Menggunakan Metode An-Nahdliyah. *Jurnal UNUGHA*, 2, 1–12.
- Waqfin, M. S. I., Asshidiq, N. F. H., Abadi, S. C., & Wulandari, L. (2022). Pelatihan Membaca Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Yanbu'a bagi Guru TPQ di Desa Pulorejo Jombang. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 132–135. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v3i3.3182>
- Wulandari, C. E. P., Sugiatno, S., & Siswanto, S. (2020). Dampak Kuliah Kerja Nyata Dalam Pengembangan Keagamaan Bagi Remaja. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 221. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1830>